

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang dapat membahayakan sistem kekebalan tubuh dengan cara menghancurkan sel darah putih yang melawan infeksi, virus ini dapat membuat seseorang mudah terkena infeksi serius dan kanker tertentu. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kondisi sistem kekebalan tubuh yang rusak atau tidak dapat lagi menjalankan perannya untuk melawan infeksi sehingga orang tersebut mulai terkena berbagai "infeksi oportunistik" (PAHO, 2023).

Dalam lima tahun mendatang, kemungkinan penyebaran HIV akan meningkat, jumlah ini akan menjadi lebih besar jika tidak ditanggulangi secara menyeluruh karena ada beberapa hal mendesak dalam penanggulangannya yang perlu diatasi seperti epidemi HIV pada pengguna narkoba suntik, epidemik HIV pada perilaku seks berisiko, angka Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV yang tinggi, pemakaian kondom yang masih rendah, stigma dan diskriminasi yang menghambat respon terhadap HIV/AIDS. (Kemenkes RI, 2023)

Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) HIV dapat ditularkan melalui berbagai hal seperti hubungan seksual 69%. Besarnya peluang HIV ditularkan melalui hubungan seksual membuat hubungan berganti-ganti pasangan menjadi faktor yang perlu diwaspadai (CDC, 2024). Pekerja seks adalah salah satu populasi kunci yang paling terpengaruh oleh HIV sejak awal epidemi.

Selain beresiko menularkan kepada pasangan seksnya WPS juga beresiko menularkan kepada janin yang dikandung jika WPS tersebut hamil (Nurhadi, 2023).

Populasi kunci adalah kelompok tertentu yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap HIV, terlepas dari jenis epidemi atau konteks lokal. Selain itu, mereka sering kali memiliki masalah hukum dan sosial terkait dengan perilaku mereka yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap HIV. Populasi kunci berperan penting dalam dinamika penularan HIV. Mereka juga merupakan mitra penting dalam respons efektif terhadap epidemi ini. Hingga saat ini, masih terkonsentrasi pada 4 populasi kunci yaitu lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pengguna narkoba suntik (penasun), dan wanita pekerja seks (WPS). (PAHO, 2023).

HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat secara global. Menurut WHO, pada akhir 2023 diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV, 1,4 juta anak, 38,6 orang dewasa (usia 15+ tahun) dan 560.000 orang dewasa meninggal karena penyebab terkait HIV. Kawasan Afrika di bawah naungan WHO merupakan kawasan yang paling terdampak, dengan jumlah penderita HIV sebanyak 26 juta orang pada tahun 2023 dan menyumbang 50% dari jumlah infeksi HIV baru di dunia. Di Asia Tenggara diperkirakan 4 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2023, yang mana 78% mengetahui status mereka, 66% menerima pengobatan dan 64% memiliki viral load yang ditekan. Diperkirakan 2,7 juta orang menerima terapi antiretroviral pada tahun 2023. (WHO, 2024).

Jumlah penderita HIV di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2021 terdapat 36.902 kasus baru, sedangkan tahun 2022 terdapat peningkatan menjadi 52.955 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Kementerian Kesehatan memprediksi hingga September 2023 kasus HIV/AIDS yang tercatat mencapai 500 ribu lebih. (WHO, 2024).

Provinsi di Indonesia dengan kasus baru HIV tertinggi menurut umur dan jenis kelamin pada tahun 2022 yaitu Provinsi Jawa Barat dengan 8.680 kasus terdaftar, disusul oleh Provinsi Jawa Timur dengan 7.242 kasus, lalu Provinsi Jawa Tengah sebanyak 5.897 kasus pada tahun 2022 dan Jawa Barat juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 5.337 kasus di tahun 2021 menjadi 8.680 kasus pada tahun 2022. Berdasarkan kelompok umur kasus terbanyak berturut-turut yaitu pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 35.702 kasus 20-24 tahun sebanyak 9.243 kasus dan  $\geq 50$  tahun sebanyak 4.899 kasus. Kematian akibat HIV sebanyak 1.027 kasus dan terbanyak pada kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 354 kasus. (Kemenkes RI, 2023).

Komisi penanggulangan AIDS Nasional mengemukakan bahwa pengidap HIV/AIDS di Indonesia sebagian besar ditemukan di antara pekerja seks komersial yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang. Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka gantiganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini besar kemungkinannya akan menyebarkan penyakit menular salah satunya HIV/AIDS (KPA, 2023).

Kota Tasikmalaya sampai dengan Juni 2024 terdapat 1.283 kasus HIV/AIDS. Dilihat dari distribusinya kejadian HIV/AIDS sudah tersebar di 10 kecamatan di Tasikmalaya. Kasus terbanyak ditemukan di Kecamatan Cihideung sebanyak 173 kasus disusul Kecamatan Tawang sebanyak 166 kasus, sedangkan Kecamatan dengan kasus HIV/AIDS paling rendah yaitu Kecamatan Purbaratu

sebanyak 40 kasus. Bulan Januari – Juni 2024 terdapat 91 kasus HIV baru, kasus ini kemungkinan akan terus meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2022 dan 2023 yang masing - masing terdapat 145 kasus. Berdasarkan umur dan jenis kelamin kasus HIV terbanyak ditemukan pada kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 59% (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2024).

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Tasikmalaya total kasus WPS yang terkena HIV/AIDS per tahun 2024 tercatat sebanyak 27 kasus. Dengan rincian kasus tahun 2004-2020 sebanyak 21 kasus, 2021-2023 sebanyak 4 kasus dan tahun 2023 sebanyak 2 kasus HIV/AIDS. Jumlah ini lebih sedikit dari yang sebenarnya terjadi dikarenakan tidak adanya dukungan langsung program penjangkauan pada kelompok risiko WPS sehingga menyulitkan penggalan kasus dan validasi kasus pada kelompok tersebut (KPA Kota Tasikmalaya, 2023).

Dampak akibat dari pekerjaannya dengan menjajakan tubuh dan bergonta – ganti pasangan seks dapat menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin kulit, tidak hanya menimbulkan penyakit melainkan dapat menimbulkan kerusakan di dalam rumah tangga orang lain dan di lingkungan masyarakat (Simbolon & Wau, 2020). Jika mereka tetap tidak menggunakan kondom dan melakukan Tes IMS besar kemungkinan dapat tertular HIV karena IMS merupakan pintu masuk penularan HIV. Orang yang mengidap IMS mempunyai risiko 2-9 kali tertular HIV dibandingkan dengan orang yang tidak menderita IMS (M. Azinar, 2021).

Menurut penelitian Ni'matutstsania & Azinar (2021) sebagian besar informan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, namun masih banyak yang masih belum tahu cara penularan HIV/AIDS

dan praktiknya masih banyak yang buruk. Sedangkan, menurut penelitian Reni Puspitasari, dkk (2021) menyebutkan bahwa WPS menyikapi pencegahan HIV/AIDS sebagai keharusan untuk mereka lakukan, mereka meyakini bahwa kondom satu - satunya cara pencegahan agar tidak tertular penyakit.

Menurut KPA Kota Tasikmalaya (2023) jumlah tes HIV pada kelompok WPS yaitu pada tahun 2020 sebanyak 11 orang, 2021 sebanyak 35 orang, 2022 sebanyak 54 orang dan 2023 sebanyak 17 orang. Menurut hasil survei awal yang dilakukan kepada 20 WPS di Kota Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai HIV/AIDS. Seluruh responden (100%) mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual tanpa kondom, dan 90% memahami bahwa seseorang yang tampak sehat bisa saja mengidap HIV. Selain itu, mayoritas (90%) menyatakan bahwa penggunaan kondom dapat mencegah penularan HIV.

Masih ditemukan beberapa kesenjangan pengetahuan yang cukup mencolok. Sekitar 40% responden menjawab tidak tahu ketika ditanya apakah HIV dapat menular melalui bersalaman dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dan hanya 45% yang menjawab benar bahwa HIV dapat menular dari ibu ke bayi selama kehamilan. Selain itu, terdapat 45% responden yang keliru percaya bahwa HIV dan AIDS adalah penyakit yang sama persis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran dasar terhadap HIV sudah relatif tinggi, masih terdapat miskonsepsi yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku pencegahan para WPS. Hal ini menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan faktor-faktor psikologis dan struktural lain

seperti rasa takut melakukan tes HIV, kesulitan meminta klien menggunakan kondom, dan ketersediaan alat kontrasepsi saat bekerja.

HIV dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat. Seseorang yang terpapar AIDS akan mengalami penurunan kondisi tubuh dimana tubuh tidak mampu lagi untuk melawan infeksi yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan perawatan bagi populasi kunci masih perlu diperkuat dan diperluas (Afriana et al., 2023).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh hal tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya kasus HIV/AIDS pada populasi kunci terutama WPS untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku pencegahan penularan HIV dan AIDS pada WPS di Kota Tasikmalaya”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dengan praktik pencegahan penyakit HIV/AIDS oleh WPS di Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengetahui deskripsi:

- 1) Menganalisis hubungan persepsi WPS di Kota Tasikmalaya akan kerentanan terinfeksi HIV/AIDS dengan praktik pencegahan HIV/AIDS.
- 2) Menganalisis hubungan persepsi WPS di Kota Tasikmalaya akan keseriusan terinfeksi HIV/AIDS dengan praktik pencegahan HIV/AIDS.
- 3) Menganalisis hubungan persepsi WPS di Kota Tasikmalaya akan manfaat yang didapat dari perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan praktik pencegahan HIV/AIDS.
- 4) Menganalisis hubungan persepsi WPS di Kota Tasikmalaya akan hambatan yang didapat dari perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan praktik pencegahan HIV/AIDS.
- 5) Menganalisis hubungan Isyarat akan bertindak pada WPS di Kota Tasikmalaya terkait dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan praktik pencegahan HIV/AIDS.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Masalah pada penelitian ini berfokus pada perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Kota Tasikmalaya tahun 2025.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*.

### **3. Lingkup Keilmuan**

Penelitian ini termasuk ke dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat di bidang Promosi Kesehatan.

### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2024.

### **5. Lingkup Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini yaitu wanita pekerja seks yang berada di Kota Tasikmalaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi Informan**

Meningkatkan pengetahuan informan mengenai risiko penularan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko yang dilakukan oleh Wanita Pekerja Seks.

### **2. Manfaat bagi Dinas Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan kepada pihak Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya sebagai acuan untuk pencatatan data, pertimbangan, peningkatan, dan



perencanaan program pencegahan HIV/AIDS untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya.

### **3. Manfaat bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta data yang dapat dijadikan sumber sitasi penelitian selanjutnya, dan pengembangan keilmuan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya pada peminatan Promosi Kesehatan dan HIV/AIDS.

### **4. Manfaat bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti diantaranya:

- a. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam menganalisa hasil penelitian.
- b. Memperoleh ilmu, pengalaman, serta penerapan materi yang telah diperoleh dalam perkuliahan dan penelitian dapat digunakan untuk skripsi.
- c. Sebagai upaya pengembangan pribadi dalam berfikir logis, terstruktur dan sistematis.